

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat memberikan konsekuensi bagi manusia untuk terus selalu meningkatkan kualitasnya. Salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pengertian pendidikan yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab I Pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan pada jenjang dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal dilaksanakan di lingkungan keluarga. Pendidikan nonformal dilaksanakan di luar pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan informal adalah pendidikan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek kepribadian yang penting pada peserta didik adalah kemandirian. Pembentukan kemandirian peserta didik dapat dilakukan pada tiga jalur pendidikan yang telah disebutkan. sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang salah

satunya yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri.

Peranan guru di sekolah di tentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai, yang paling utama adalah kedudukan sebagai pengajar atau pendidik yakni sebagai guru. Peranan guru adalah sebagai pembimbing adalah untuk menuntun siswa dalam perkembangan dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Muhibbin (1999:78) pendidikan “adalah memelihara dan memberi latihan, dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.

Guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus, dapat dikatakan bahwa guru mempunyai tanggung jawab untuk membawa para siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tetentu. Berkaitan dengan ini maka, sebenarnya guru memiliki strategi unik dan kompleks didalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantar siswa ke dalam cita-citanya.

Guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang jitu dan tepat dalam menyampaikan materi-materi ajar. Guru memiliki peranan yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian atau kartakter siswa, karena guru merupakan salah satu idola bagi siswa. Oleh karena itu guru harus memiliki kepribadian yang mantap atau berkarakter yang kuat sehingga bisa menjadi teladan bagi siswanya.

Istilah strategi pada awalnya di gunakan dalam dunia militer yang artinya sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sebagai contoh, seorang manager atau pemimpin perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya, begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses belajar juga kan menerapkan strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi baik. Karena strategi merupakan perencanaan, langkah, dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan, maka “dalam pembelajaran guru harus membuat suatu rencana, langkah-langkah dalam mencapai tujuan” (Yamin, 2013:1).

Menurut Suprihatiningrum (2013:273) guru berperan langsung sebagai contoh bagi siswa. Segala sikap dan tingkah laku guru baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, misalnya berpakaian sopan dan rapi, bertutur kata dengan baik, tidak makan sambil berjalan, tidak membuang sampah disembarang tempat, mengucapkan salam apabila bertemu orang dan tidak merokok di lingkungan sekolah.

Karakter merupakan sifat yang berhubungan dengan nilai, etika, moral, ataupun tingkah laku. Pendidikan merupakan strategi paling sistematis dan berjangka panjang untuk menjadi media utama membentuk karakter siswa. Dan disinilah perananan guru dalam membangun karakter siswa dengan strategi yang sistematis yang bermuatan utama nilai-nilai budi pekerti.

Pelaksanaan strategi guru dalam membentuk karakter yang dijalankan dalam hubungannya dengan siswa yang kurang mandiri dalam mengerjakan

tugas-tugasnya. strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan di tetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Jadi strategi guru dalam membentuk karakter siswa sangat berfungsi, guru mempunyai langkah-langkah atau cara-cara untuk membentuk, menumbuhkan, meningkatkan karakter siswa.

Tugas guru memang berat, guru tidak hanya dituntut melakukan kegiatan fisik dalam belajar mengajar tetapi juga harus melakukan kegiatan nonfisik yakni mendidik, mewariskan, menyemai nilai-nilai. Pembentukan karakter siswa tidak semata-mata tugas guru atau sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Namun pada hakikatnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan orang yang paling memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter mandiri siswa. Melalui karakter siswa dapat belajar untuk lebih baik dalam segala hal di kehidupan sehari-hari.

Anak-anak yang tidak dilatih mandiri dari sejak dini akan menjadi individu yang tergantung dengan orang lain sampai remaja, bahkan sampai dewasa nanti, bila kemampuan-kemampuan yang harusnya sudah dikuasai oleh anak tertentu dan anak belum mau melakukannya, sianak dikategorikan sebagai anak yang tidak mandiri. Setelah melakukan observasi di SDN N0.35/I Tebing Tinggi menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas III SDNNo.35/I Tebing Tinggi belum optimal. Hal ini tampak ketika diberi pertanyaan, siswa masih takut untuk menjawab. Ketika mengerjakan soal latihan yang seharusnya dikerjakan sendiri, siswa juga tidak yakin dengan jawabannya sendiri sehingga menyontek jawaban teman. Ketidakyakinan diri ini berdampak pada perilakunya. Individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak

mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Negeri N0 35/I Tebing Tinggi**”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah strategi guru dalam membentuk karakter mandiri pada siswa kelas III di SDN 35/1 Tebing Tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter mandiri pada siswa kelas III di SDN 35/1 Tebing Tinggi?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter mandiri pada siswa kelas III di SDN 35/1 Tebing Tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat kepada :

a. Bagi Sekolah.

Sebagai bahan informasi untuk menentukan kebijakan berhubungan dengan permasalahan karakter mandiri di sekolah.

b. Bagi guru

Sebagai bahan acuan masukan secara nyata tentang gambaran siswa terhadap peningkatan bimbingan khususnya dalam pembentukan karakter mandiri di sekolah.

c. Bagi penulis

Sebagai pegangan untuk kelak membimbing siswa di sekolah dalam bidang karakter mandiri, agar bisa menerapkannya di sekolah.